



## KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN DENGAN MODEL INVESTIGASI KELOMPOK DAN MODEL STAD BERDASARKAN TIPE KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK KELAS VII

Agus Pujiyanto<sup>✉</sup>, Agus Nuryatin, Subyantoro

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima September 2015

Disetujui Oktober 2015

Dipublikasikan

November 2015

*Keywords:*

*short story writing skills models and STAD group investigation introvert and extrovert personality*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menguji keefektifan pembelajaran keterampilan menulis cerpen dengan model investigasi kelompok dan model STAD berdasarkan tipe kepribadian peserta didik kelas VII. Keterampilan menulis cerpen membutuhkan kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Melalui keterampilan menulis cerpen siswa dapat berkreasi untuk mengemukakan ide atau gagasan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Ide atau gagasan juga berpengaruh terhadap hasil dalam menulis cerpen. Selain itu, pengetahuan tentang cerpen juga penting dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Siswa perlu berpikir kritis untuk memunculkan ide atau gagasan yang menarik dan untuk pemahaman mengenai unsur-unsur cerpen. Tipe kepribadian yang berbeda juga perlu membutuhkan cara pengajaran yang berbeda. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang cocok. Model pembelajaran yang dipilih adalah model investigasi kelompok dan model STAD.

### Abstract

*The purpose of this study was to test the effectiveness of the learning skills of writing short stories with the model group investigation and STAD model based on the type of personality of students of class VII. Short story writing skills requires creativity in the implementation of learning. Through short story writing skills of students to be creative to express an idea or ideas to be conveyed to the reader. Or ideas also affect the results in writing short stories. In addition, knowledge of the short stories are also important in learning the skills to write short stories. Students need critical thinking to come up with ideas or an interesting idea and for understanding the elements of short stories. Different personality types also need to require a different way of teaching. Therefore, it takes a learning model that fits. The learning model selected was a model investigation group and STAD model.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233  
E-mail: pps@unnes.ac.id

## PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan peserta didik kelas VII adalah keterampilan menulis cerpen. Cerpen menurut Sumardjo (2001:91) adalah seni, keterampilan menyajikan cerita, yang di dalamnya merupakan satu kesatuan bentuk utuh, manunggal, dan tidak ada bagian-bagian yang tidak perlu, tetapi juga ada bagian yang terlalu banyak. Keterampilan menulis cerpen membutuhkan kreativitas siswa dalam pelaksanaan pembelajarannya. Kreativitas siswa dapat dikembangkan dengan cara melatih siswa dalam menulis cerpen. Melalui keterampilan menulis cerpen, siswa dapat mengemukakan ide atau gagasan yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui tulisan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen, kreativitas bukan satu-satunya yang menjadi acuan dalam menyusun cerpen yang menarik, tetapi ide atau gagasan juga berpengaruh dalam keterampilan menulis cerpen karena menjadi dasar dari sebuah karya sastra.

Ide atau gagasan sangat penting dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Ide atau gagasan dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen berkaitan dengan tema. Tema menurut Sudjiman (1992:50) adalah ide atau gagasan, pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen, ide atau gagasan dapat terinspirasi dari berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari misalnya pengalaman, permasalahan, peristiwa mengesankan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nuryatin (2008:7) salah satu langkah dalam pembelajaran menulis cerpen yaitu penguatan peristiwa. Salah satu peristiwa yang bisa diingat siswa misalnya permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang pernah dialami siswa. Permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dijadikan ide dalam menulis cerpen. Sebelum permasalahan dijadikan ide atau gagasan, siswa perlu melakukan eksplorasi. Dalam mengeksplorasi permasalahan diperlukan proses berpikir kritis dalam pelaksanaan

pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Oleh karena itu, perlu digunakan model pembelajaran dalam keterampilan menulis cerpen yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis sehingga muncul ide atau gagasan yang menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah cerpen.

Dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen membutuhkan kreativitas siswa sehingga ide atau gagasan yang dikembangkan menjadi sebuah cerpen yang menarik. Tetapi cerpen yang menarik tidak hanya bergantung pada ide atau gagasan dan kreativitas saja, tetapi pengetahuan mengenai unsur-unsur cerpen juga berpengaruh untuk menghasilkan cerpen yang menarik.) Salah satu langkah dalam pembelajaran menulis cerpen menurut Nuryatin (2008:7), yaitu apersepsi pengetahuan tentang cerpen. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk pengetahuan tentang cerpen yaitu dengan cara mengidentifikasi unsur-unsur cerpen. Oleh karena itu, perlu digunakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis untuk mengidentifikasi unsur-unsur cerpen sehingga pengetahuan siswa mengenai unsur-unsur cerpen dapat lebih mendalam.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen dengan menerapkan model investigasi kelompok dan STAD. Sudjana (2000:76) menyatakan bahwa model pembelajaran sebagai cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan semangat belajar siswa. Model pembelajaran digunakan sebagai cara untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis sehingga hasil yang dicapai siswa dalam menyusun cerpen mendapat hasil yang optimal.

Model investigasi kelompok merupakan model pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Model ini mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis. Pada pelaksanaan model

pembelajaran ini berkaitan situasi yang problematis. Model investigasi kelompok menurut Winataputra (2005:34) merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks. Siswa dilatih untuk selalu berpikir kritis mengenai suatu permasalahan kemudian siswa mencari solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Dalam kaitannya dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen, siswa berpikir kritis untuk mengidentifikasi dan memecahkan suatu permasalahan mengenai situasi yang problematis. Permasalahan tersebut kemudian dijadikan ide atau gagasan untuk dikembangkan menjadi sebuah cerpen. Selain itu, model investigasi kelompok melatih siswa untuk berpartisipasi dalam mengembangkan kemampuan berinteraksi. Peranan guru dalam model investigasi kelompok adalah memberikan bimbingan kepada siswa memecahkan masalah tersebut. Kelebihan model investigasi kelompok dapat menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis sehingga dapat memecahkan permasalahan. Selain itu, kelebihan model ini juga dapat menumbuhkan kemampuan bekerjasama dengan siswa lain.

Model STAD merupakan model pembelajaran yang menekankan pada tujuan kelompok dan keberhasilan kelompok. Model STAD menurut Slavin (2008:11-12) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Model STAD ini juga merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang paling banyak diaplikasikan dan telah digunakan dalam mata pelajaran Matematika, Seni Bahasa, Ilmu Sosial, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Gagasan tentang model STAD adalah siswa saling bekerjasama untuk mengidentifikasi unsur-unsur cerpen berdasarkan cerpen tertentu. Hal ini dijadikan gambaran awal sebelum siswa menyusun cerpen dengan tema tertentu. Kelebihan model STAD keberhasilan kelompok belajar ditentukan dari keberhasilan masing-masing anggota kelompok sehingga ketika mengalami kesulitan dapat bertanya kepada anggota kelompok yang lebih paham.

Dalam proses pembelajaran keterampilan menulis cerpen pada peserta didik kelas VII terdapat siswa yang mempunyai pola perilaku yang berbeda-beda. Ada yang berperilaku senang bergaul dan bekerjasama dengan siswa lain atau ekstrovert, tetapi ada pula yang berperilaku penyendiri dan hanya merasa nyaman pada siswa yang dekat saja atau introvert. Atkinson (1992:109) menjelaskan bahwa orang yang bertipe kepribadian ekstrovert memiliki sifat antara lain lancar dalam berbicara, bebas dari rasa takut, tidak mudah bingung, berpegang pada data-data objektif, senang bergaul, dan suka bekerjasama dengan orang lain. Sebaliknya karakteristik orang yang bertipe kepribadian introvert antara lain cenderung untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan, mudah tersinggung, apatis, syaraf otonom mereka stabil. Tipe kepribadian yang berbeda dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen membutuhkan cara pengajaran yang berbeda pula. Dalam proses pembelajaran guru perlu memperhatikan model pembelajaran dan tipe kepribadian.

Pembelajaran keterampilan menulis cerpen menggunakan model investigasi kelompok dalam pelaksanaannya menumbuhkan kemampuan bekerjasama dengan siswa lain. Hal ini berkaitan dengan kepribadian ekstrovert yang senang bergaul dan suka bekerjasama dengan orang lain. Siswa berkepribadian ekstrovert dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen diharapkan mendapatkan hasil yang optimal ketika mendapat perlakuan dengan model investigasi kelompok. Pembelajaran keterampilan menulis cerpen menggunakan model STAD dalam pelaksanaannya menekankan pada keberhasilan kelompok. Hal ini sesuai dengan kepribadian introvert yang mempunyai ciri hanya merasa nyaman berbicara pada orang yang dekat. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok dapat saling membantu ketika anggota kelompok mengalami kesulitan. Dengan menggunakan model STAD siswa berkepribadian introvert dalam pembelajaran

keterampilan menulis cerpen mendapatkan hasil yang optimal.

Menulis menurut Rusyana (1984:191) adalah penggunaan pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Ide atau gagasan tersebut ditulis dengan tujuan agar dapat dibaca oleh pembaca sehingga gagasan yang dibuat dapat dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, proses menulis harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca sehingga pesan yang ditulis tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Suharianto (1982:39) mengemukakan bahwa cerpen adalah cerita yang berisi sebagian kecil dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang. Pengarang bermaksud menyampaikan kehidupan tokoh sehingga peristiwanya dapat dipahami oleh orang banyak. Cerpen disusun dengan bahasa yang menarik sehingga dapat menggugah minat pembaca. Selain itu, kreativitas penulis sangat menentukan baik buruknya penulis dalam mengungkapkan idenya dalam sebuah cerpen.

Model investigasi kelompok menurut Winataputra (2005:34) merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks. Model investigasi kelompok merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif. Senada dengan pendapat Winataputra, Trianto (2007:59) mengemukakan bahwa model investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks untuk diterapkan, model ini bagian model pengajaran sosial yang dikembangkan oleh Thelan yang kemudian dipertajam oleh Sharan dari Universitas Tel Aviv. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran akan lebih memberi peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan dan guru akan mengetahui kemungkinan gagasan siswa yang salah sehingga guru dapat memperbaiki kesalahannya (Isjoni 2010:87).

Senada dengan Slavin, Sharan (2011:3) menyatakan bahwa model STAD adalah salah satu rangkaian pengajaran yang dikembangkan

dan diteliti di Universitas John Hopkins yang secara umum dikenal sebagai kelompok belajar peserta didik. Model ini didasarkan pada gagasan tentang peserta didik yang belajar dalam kelompok belajar kooperatif untuk memahami materi yang diajarkan. Gagasan tentang model STAD peserta didik bekerjasama untuk mempelajari dan memahami materi yang sedang diajarkan. Kelompok belajar peserta didik menekankan pada tujuan kelompok dan keberhasilan kelompok.

Kelly (dalam Koeswara 1991:10) mengemukakan bahwa secara etimologis, kepribadian (*personality*) berasal dari kata personal yang berarti kedok atau topeng. Sebenarnya manusia dalam kehidupannya sehari-hari tidak selalu membawa dirinya sebagaimana adanya, melainkan selalu menggunakan tutup muka. Kepribadian ini merupakan kedok seseorang ketika melakukan interaksi pada lingkungannya. Kepribadian seseorang bisa dilihat dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dalam berperilaku akan mempunyai kepribadian yang pendiam atau bahkan mempunyai kepribadian lebih terbuka pada orang lain dan lebih banyak berbicara.

Eysenk (dalam Suryabrata 2011:290) mengemukakan bahwa kepribadian merupakan sejumlah pola tingkah laku yang aktual atau potensial yang ditentukan oleh bawaan dan lingkungan yang dihubungkan melalui interaksi fungsional dari aspek afektif, konatif, dan kognitif ke dalam pola tingkah laku. Suryabrata juga mendefinisikan kepribadian antara lain: (1) merupakan suatu kebulatan dari aspek-aspek jasmaniah dan rohaniah, (2) bersifat dinamis dalam hubungannya dengan lingkungan, (3) bersifat khas, kepribadian seseorang berbeda dengan kepribadian orang lain, dan (4) berkembang dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam dan dari luar.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Alasan

digunakannya metode ini karena metode eksperimen merupakan salah satu metode yang sudah baku dan teruji dalam berbagai kegiatan penelitian. Adapun desain metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Exprimental Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis cerpen peserta didik kelas VII di Kabupaten Kudus. Sampel dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIIC SMP N 2 Kudus dan siswa kelas VIIA SMP N 3 Kudus. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau sampel bertujuan, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dan kebutuhan tertentu.

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu model pembelajaran sebagai variabel bebas, keterampilan menulis cerpen sebagai variabel terikat, dan tipe kepribadian sebagai variabel moderator. Variabel bebas adalah variabel yang diperkirakan menjadi penyebab berubahnya variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang terjadi karena mendapat pengaruh oleh variabel bebas. Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu instrumen tes keterampilan menulis cerpen siswa SMP kelas VII dan instrumen nontes yang terdiri atas pedoman observasi dan pedoman dokumentasi foto. Uji coba instrumen merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pengembangan instrumen, karena dari

uji coba ini diketahui informasi mengenai mutu instrumen yang digunakan. Analisis instrumen yang digunakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Validitas aspek dalam penelitian ini digunakan sebagai alat tes menunjuk apakah tes itu dapat mengukur apa yang diukur. Cara yang dilakukan untuk menguji validitas yaitu melakukan tes keterampilan menulis cerpen kepada siswa kelas VII di luar sampel yang telah dipilih. Pengujian reliabilitas yang digunakan adalah teknik *test-retest*, yaitu mengujicobakan soal beberapa kali pada responden.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi uji persyaratan analisis dan uji hipotesis. Uji persyaratan terdiri atas (1) uji normalitas, (2) uji homogenitas, dan (3) uji kesamaan rata-rata (uji t). Uji hipotesis terdiri atas (1) uji deskriptif keterampilan menulis cerpen dengan model investigasi kelompok dan model STAD berdasarkan tipe kepribadian dan (2) uji ANAVA 2 X 2.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini meliputi (1) keefektifan pembelajaran keterampilan menulis cerpen dengan model investigasi kelompok berdasarkan tipe kepribadian peserta didik kelas VII, (2) keefektifan pembelajaran keterampilan menulis cerpen dengan model STAD berdasarkan tipe kepribadian peserta didik kelas VII, dan (3) interaksi model investigasi kelompok dan model STAD pembelajaran keterampilan menulis cerpen berdasarkan tipe kepribadian peserta didik kelas VII.

**Tabel 1.** Hasil Postest Model Investigasi Kelompok

Nilai	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0—70	0	0%
2	71—75	3	8,82%
3	76—80	11	32,35%
4	81—85	16	47,06%
5	86—100	4	11,76%
	Jumlah	34	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat interval 76—80 sebanyak 11 siswa atau dijelaskan bahwa siswa yang berada pada interval 0—70 sebanyak 0 siswa atau 0%. Siswa yang berada pada interval 71—75 sebanyak 3 siswa atau 8,82%. Siswa yang berada pada interval 76—80 sebanyak 11 siswa atau 32,35%. Siswa yang berada pada interval 81—85 sebanyak 16 siswa atau 47,06%. Siswa yang berada pada interval 86—100 sebanyak 4 siswa atau 11,76%.

**Tabel 2.** Hasil Postest Model STAD

Nilai	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0—70	0	0%
2	71—75	15	44,11%
3	76—80	13	38,23%
4	81—85	6	17,64%
5	86—100	0	0%
	Jumlah	34	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat interval 76—80 sebanyak 13 siswa atau dijelaskan bahwa siswa yang berada pada interval 0—70 sebanyak 0 siswa atau 0%. Siswa yang berada pada interval 71—75 sebanyak 15 siswa atau 44,11%. Siswa yang berada pada interval 76—80 sebanyak 13 siswa atau 38,23%. Siswa yang berada pada interval 81—85 sebanyak 6 siswa atau 17,64%. Siswa yang berada pada interval 86—100 sebanyak 0 siswa atau 0%.

**Tabel 3.** Hasil Pretest dan Postest Keterampilan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Investigasi Kelompok dan Model STAD

Model	Rata-Rata Pretest	Rata-Rata Postest
Investigasi kelompok	63,91	81,08
STAD	63,70	76,50

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pretest kelompok eksperimen 1 sebesar 63,91. Setelah menggunakan model investigasi kelompok nilai rata-rata postest kelompok eksperimen 1 sebesar 81,08. Berdasarkan hasil pretest dan postest kelompok eksperimen 1 terdapat perubahan sebesar 17,17. Selain itu, nilai rata-rata pretest kelompok eksperimen 2 sebesar 63,70. Setelah menggunakan model STAD nilai rata-rata postest kelompok eksperimen 2 sebesar 76,50. Berdasarkan hasil pretest dan postest kelompok eksperimen 2 terdapat perubahan sebesar 12,80.

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 68 sampel dapat dirinci menjadi empat bagian yaitu, (1) Nilai rata-rata pada siswa berkepribadian introvert dengan menggunakan model investigasi kelompok sebesar 76,53. (2) Nilai rata-rata pada siswa berkepribadian introvert dengan menggunakan model STAD sebesar 79,87. (3) Nilai rata-rata pada siswa berkepribadian ekstrovert dengan menggunakan model investigasi kelompok sebesar 84,15. (4) Nilai rata-rata pada siswa berkepribadian ekstrovert dengan menggunakan model STAD sebesar 73,50.

**Tabel 4.** Hasil Deskriptif Keterampilan Menulis Cerpen dengan Model Investigasi Kelompok dan Model STAD Berdasarkan Tipe Kepribadian

Kepribadian	Model Pembelajaran	Mean	Std. Deviation	N
Introvert	Investigasi Kelompok	76.5333	5.36479	15
	STAD	79.8775	5.13068	16
	Total	78.2094	5.24913	31
Ekstrovert	Investigasi Kelompok	84.1511	4.96530	19
	STAD	73.5011	5.78999	18
	Total	78.8211	5.20164	37
Total	Investigasi Kelompok	78.2094	5.24913	34
	STAD	78.8211	5.20164	34
	Total	78.5153	5.22098	68

**Tabel 5.** Hasil Uji ANAVA 2 X 2

**Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: Post test

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	265.955 <sup>a</sup>	3	88.652	2.131	.034
Intercept	371517.465	1	371517.465	8.931E3	.000
Kepribadian	3.327	1	3.327	.080	.048
Model_Pembelajaran	227.961	1	227.961	5.480	.022
Kepribadian * Model_Pembelajaran	21.597	1	21.597	.519	.000
Error	2662.280	64	41.598		
Total	377668.000	68			
Corrected Total	2928.235	67			

Berdasarkan hasil uji ANAVA 2 X 2 menunjukkan bahwa: (1) Ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis cerpen ditinjau dari model pembelajaran. Hal ini terlihat dari nilai sig.  $0,022 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak; (2) Ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis cerpen ditinjau dari kepribadian. Hal ini terlihat dari nilai sig.  $0,048 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak; (3) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kepribadian terhadap keterampilan menulis cerpen siswa. Hal ini terlihat dari nilai sig.  $0 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan hasil pretest dan postest keterampilan menulis cerpen kelompok eksperimen 1 yang menggunakan model investigasi kelompok, nilai rata-rata pretest siswa sebelum menggunakan model investigasi kelompok sebesar 63,91, sedangkan nilai rata-rata posttest siswa setelah menggunakan model investigasi kelompok sebesar 81,08. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan model investigasi kelompok, yaitu sebesar 17,17. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa model investigasi kelompok efektif dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen pada peserta didik SMP kelas VII dengan

kenaikan 17,17, yakni dari rata-rata 63,91 menjadi 81,08. Hal ini dibuktikan nilai  $t_{hitung} = 6,53$  dengan nilai  $sign = 0,021 < 0,05$  yang berarti ada perbedaan yang signifikan hasil belajar pretest posttest kelompok eksperimen 1 yang menggunakan model investigasi kelompok.

Berdasarkan hasil pretest dan posttest keterampilan menulis cerpen kelompok eksperimen 2 yang menggunakan model STAD, nilai rata-rata pretest siswa sebelum menggunakan model STAD sebesar 63,70, sedangkan nilai rata-rata posttest siswa setelah menggunakan model STAD sebesar 76,50. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan model investigasi kelompok, yaitu sebesar 12,80. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa model STAD efektif dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen pada peserta didik SMP kelas VII dengan kenaikan 12,80, yakni dari rata-rata 63,70 menjadi 76,50. Hal ini dibuktikan nilai  $t_{hitung} = 5,31$  dengan nilai  $sign = 0,033 < 0,05$  yang berarti ada perbedaan yang signifikan hasil belajar pretest posttest kelompok eksperimen 2 yang menggunakan model STAD.

Berdasarkan hasil deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest setelah menggunakan model investigasi kelompok sebesar 81,08, sedangkan nilai rata-rata posttest setelah menggunakan model STAD sebesar 76,50. Hasil posttest siswa berkepribadian introvert setelah menggunakan model investigasi kelompok nilai rata-rata sebesar 76,53, sedangkan siswa berkepribadian ekstrovert setelah menggunakan model investigasi kelompok nilai rata-rata sebesar 84,15. Hasil posttest siswa berkepribadian introvert setelah menggunakan model STAD nilai rata-rata sebesar 79,87, sedangkan siswa berkepribadian ekstrovert setelah menggunakan model STAD nilai rata-rata sebesar 73,50.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa keterampilan menulis cerpen pada siswa yang berkepribadian ekstrovert yang diperlakukan dengan model investigasi

kelompok lebih baik, yaitu mencapai nilai rata-rata 84,15 daripada keterampilan menulis cerpen pada siswa yang berkepribadian ekstrovert yang diperlakukan dengan model STAD, yaitu mencapai nilai rata-rata 73,50. Hal ini dibuktikan dengan  $t_{hitung} = 4,95$  dengan nilai  $sign = 0,038 < 0,05$  yang berarti ada perbedaan yang signifikan hasil belajar pada kelompok ekstrovert antara model investigasi kelompok dan model STAD. Sedangkan keterampilan menulis cerpen pada siswa yang berkepribadian introvert yang diperlakukan dengan model STAD lebih baik, yaitu mencapai nilai rata-rata 79,87 daripada keterampilan menulis cerpen pada siswa yang berkepribadian introvert yang diperlakukan dengan model investigasi kelompok, yaitu mencapai nilai rata-rata 76,53. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} = 3,18$  dengan nilai  $sign = 0,047 > 0,05$  yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar pada kelompok introvert antara model investigasi kelompok dan model STAD.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan.

Model investigasi kelompok efektif dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen pada peserta didik SMP kelas VII dengan kenaikan 17,17, yakni dari rata-rata 63,91 menjadi 81,08. Hal ini dibuktikan nilai  $t_{hitung} = 6,53$  dengan nilai  $sign = 0,021 < 0,05$  yang berarti ada perbedaan yang signifikan hasil belajar pretest posttest kelompok eksperimen 1 yang menggunakan model investigasi kelompok.

Model STAD efektif dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen pada peserta didik SMP kelas VII dengan kenaikan 12,80, yakni dari rata-rata 63,70 menjadi 76,50. Hal ini dibuktikan nilai  $t_{hitung} = 5,31$  dengan nilai  $sign = 0,033 < 0,05$  yang berarti ada perbedaan yang signifikan hasil belajar pretest posttest kelompok eksperimen 2 yang menggunakan model STAD.

Keterampilan menulis cerpen pada siswa yang berkepribadian ekstrovert yang

diperlakukan dengan model investigasi kelompok lebih baik, yaitu mencapai nilai rata-rata 84,15 daripada keterampilan menulis cerpen pada siswa yang berkepribadian ekstrovert yang diperlakukan dengan model STAD, yaitu mencapai nilai rata-rata 73,50.

Hal ini dibuktikan dengan  $t_{hitung} = 4,95$  dengan nilai  $sign = 0,038 < 0,05$  yang berarti ada perbedaan yang signifikan hasil belajar pada kelompok ekstrovert antara model investigasi kelompok dan model STAD. Sedangkan keterampilan menulis cerpen pada siswa yang berkepribadian introvert yang diperlakukan dengan model STAD lebih baik, yaitu mencapai nilai rata-rata 79,87 daripada keterampilan menulis cerpen pada siswa yang berkepribadian introvert yang diperlakukan dengan model investigasi kelompok, yaitu mencapai nilai rata-rata 76,53. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} = 3,18$  dengan nilai  $sign = 0,047 > 0,05$  yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar pada kelompok introvert antara model investigasi kelompok dan model STAD.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adesoji, Farncis A. Dan Tunde L. Ibraheem. 2009. "Effects of Students Teams Achievement Divisions Strategy and Knowledge on Learning out Comes in Chemical Kinetics". *Journal of International Social Research*, Volume 2/6 Winter 2009. Hlm. 15-25.
- Atkinson, R.L. 1992. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antarpeserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Nuryatin, Agus. 2008. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Seok, Phil dan Myong Kyeong Shin. 2005. "Students' Reflections on Implementation of Group Investigation in Korean Secondary Science Classrooms". *Journal of Science and Mathematics Education*. Volume 3, Issue 2, pp 327-349.
- Sharan, Shlomo. 2011. *The Handbook of Cooperative Learning*. Yogyakarta: Familia.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Terjemahan Nurulita. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sumardjo, Jakob. 2001. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Supratiknya, A. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thahar, Harris Effendi. 1999. *Kiat Menulis cerpen*. Bandung: Angkasa.
- Winataputra, Udin S. 2005. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PAU-PPAI.